



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Hubungan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf

Nurul Anggraini Inshani¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia, Yogyakarta, Indonesia, nurul.anggraini.inshani@gmail.com

Corresponding Author: nurul.anggraini.inshani@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the relationship between interpersonal communication and marital satisfaction among women who married through the ta'aruf process in Yogyakarta. Employing a correlational quantitative approach, data were collected from 75 participants who met the inclusion criteria using validated and reliable interpersonal communication and marital satisfaction scales. The results revealed a significant positive correlation between interpersonal communication and marital satisfaction ($r = 0.533$; $p < 0.001$). The determination coefficient of 28.4% indicates that interpersonal communication contributes substantially to marital satisfaction. These findings highlight the importance of communication skills such as openness, empathy, supportiveness, and equality in shaping marital quality, particularly in the ta'aruf context, which typically involves limited pre-marital interaction. Enhancing interpersonal communication skills is highly recommended in both pre-marital and post-marital education programs as a preventive measure against conflict and dissatisfaction in marriage. The results of this study are expected to serve as a practical reference for marriage counselors and academics in developing communication-based intervention strategies aligned with Islamic values.*

Keyword: *Interpersonal Communication, Marital Satisfaction, Married Women, Ta'aruf, Marital Relationship*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah melalui proses ta'aruf di Kota Yogyakarta. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari 75 partisipan yang memenuhi kriteria inklusi melalui instrumen skala komunikasi interpersonal dan skala kepuasan pernikahan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan ($r = 0,533$; $p < 0,001$). Koefisien determinasi sebesar 28,4% menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kepuasan pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang efektif seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, serta kesetaraan berperan penting dalam membentuk kualitas hubungan pernikahan, terutama dalam konteks ta'aruf yang memiliki waktu pengenalan pranikah yang terbatas. Penguatan kemampuan komunikasi interpersonal sangat dianjurkan dalam program pembinaan pranikah maupun pascanikah sebagai upaya preventif terhadap konflik dan ketidakpuasan dalam pernikahan.

xHasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi konselor pernikahan dan akademisi dalam mengembangkan strategi intervensi berbasis komunikasi yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kepuasan Pernikahan, Wanita Menikah, Ta'aruf, Hubungan Pernikahan.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencari dan menemukan pasangan hidup dari lawan jenis, lalu membawa hubungan tersebut ke tingkat yang lebih serius yaitu pernikahan. Pernikahan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan terjadi dengan cara yang terhormat, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Melalui pernikahan, pasangan dapat mewujudkan rumah tangga yang bahagia. Pernikahan juga dapat diartikan sebagai suatu perjanjian yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, serta menciptakan hak dan kewajiban di antara keduanya (Lahmuddin, 2016).

Kehidupan pernikahan menjadi proses berkelanjutan yang dijalani oleh dua orang yang diakui secara resmi oleh negara dan agama melalui dokumen yang sah. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan disebut dengan perkawinan yang merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga berperan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Melalui pernikahan, tercipta stabilitas sosial yang mendukung tercapainya tujuan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (UU RI, 1974).

Pernikahan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan diharapkan dapat membawa kebahagiaan, dalam praktiknya tidak semua pernikahan berjalan sesuai harapan. Banyak pasangan mengalami berbagai dinamika dan tantangan yang memengaruhi kualitas hubungan mereka seiring berjalannya waktu. Tantangan tersebut bisa berupa perbedaan nilai, ekspektasi yang tidak realistis, hingga kurangnya keterampilan dalam menjalin komunikasi yang efektif. Hal ini juga dialami oleh pasangan yang menikah melalui proses tertentu seperti ta'aruf, yang meskipun dilandasi oleh niat yang baik dan nilai-nilai religius, tetap tidak terlepas dari kemungkinan munculnya ketidakpuasan dalam pernikahan. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kepuasan dalam pernikahan, baik secara umum maupun dalam konteks pernikahan melalui ta'aruf.

Secara ideal pernikahan merupakan ikatan jangka panjang yang dibangun atas dasar cinta, komitmen, kepercayaan, dan komunikasi yang sehat antara pasangan. Pernikahan yang ideal ditandai dengan hubungan yang harmonis, adanya rasa saling menghargai, pembagian peran yang seimbang, serta kemampuan untuk menghadapi konflik dengan cara yang dewasa dan terbuka. Olson & Fowers (1993) menyatakan bahwa pernikahan yang memuaskan mencerminkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan pasangan, termasuk komunikasi, keintiman emosional, pengelolaan keuangan, hingga orientasi keagamaan. Dalam perspektif Islam, pernikahan juga diharapkan menjadi jalan menuju ketenangan (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmat (rahmah), sebagaimana tertuang dalam Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya bertujuan untuk menyatukan dua individu, tetapi juga menjadi sarana untuk meraih kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial.

Proses pernikahan di dalam agama islam dapat dilakukan melalui ta'aruf, yang berarti saling mengenal. Pada konteks pernikahan, ta'aruf adalah proses pengenalan yang bertujuan untuk menikah, dilakukan melalui seorang perantara dengan mengikuti tata cara dan adab

sesuai ajaran Islam (Pusparini, 2013). Ta'aruf memiliki aturan dan tata cara yang telah ditetapkan agama, dimana pasangan diperkenalkan oleh seorang ahli agama, dengan teman, atau pilihan pribadi. Berdasarkan adab dan tata caranya, pasangan ta'aruf memiliki waktu yang relatif singkat untuk memutuskan apakah akan melanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak. Meskipun perkenalan ini berlangsung singkat, pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf tetap menginginkan kebahagiaan dan menghasilkan kepuasan pernikahan (Nurlianto, 2021).

Pada kenyataannya pernikahan melalui proses ta'aruf juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pasangan dapat membangun kedekatan emosional dan memahami satu sama lain secara mendalam, meskipun hanya memiliki masa perkenalan yang relatif singkat sebelum menikah. Proses ta'aruf yang dilakukan sesuai syariat memang mengedepankan nilai-nilai agama, namun keterbatasan interaksi sebelum pernikahan dapat menyulitkan pasangan dalam menyesuaikan diri setelah menikah. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, atau ketidaksesuaian ekspektasi yang kemudian berdampak pada kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan yang menikah melalui ta'aruf membangun relasi dan menjaga kualitas pernikahannya pasca menikah, termasuk melalui faktor-faktor pendukung seperti komunikasi interpersonal. Kepuasan pernikahan mencerminkan sejauh mana suami atau istri merasa bahagia dan puas dalam hubungan pernikahan, sebagaimana didefinisikan oleh Olson & Fowers (1993) sebagai evaluasi subjektif yang mencakup rasa kepuasan, kebahagiaan, dan pengalaman menyenangkan bersama pasangan. Kepuasan pernikahan menjadi faktor penting dalam keberhasilan rumah tangga, berdasarkan data menurut Sorokowski et al (2017) menemukan dalam studi global menggunakan *Marriage and Relationship Questionnaire* bahwa kepuasan pernikahan tertinggi sebesar 0,94% terjadi di Hong Kong, Rumania, dan Kanada, sedangkan terendah sebesar 0,74% terdapat di Kazakhstan. Indonesia berada di peringkat ke-20 dari 33 negara dengan skor 0,91%, hal tersebut membuktikan Indonesia berada di posisi tengah. Ini berarti bahwa memang kepuasan pernikahan masih menjadi hal yang cukup diperhatikan di Indonesia, karena berkaitan erat dengan kesejahteraan individu dan masyarakat (Mirzadeh & Fallahchai, 2012).

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesetaraan dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga. Penelitian Karananeethi et al (2024) menunjukkan bahwa pembagian tugas domestik yang adil dapat meningkatkan rasa dihargai pada pasangan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hubungan dan kepuasan pernikahan. Bagi perempuan, ketidaksetaraan dalam pembagian tugas sering menyebabkan beban ganda, yang mengurangi kepuasan pernikahan. Jackson et al (2014) juga menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki akibat ketimpangan dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga dan pengambilan keputusan keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya kesetaraan untuk menciptakan hubungan yang lebih adil dan meningkatkan kepuasan pernikahan. Diharapkan perubahan dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga dan pengambilan keputusan dapat mengurangi ketimpangan ini, sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat mencapai kepuasan pernikahan yang lebih seimbang, menciptakan pernikahan yang adil dan harmonis (Riani & Ratnasari, 2024).

Wawancara yang dilakukan terhadap wanita yang menikah melalui proses ta'aruf menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan bervariasi. Dari sepuluh aspek dalam teori kepuasan pernikahan menurut Olson & Fowers (1993), ditemukan bahwa orientasi keagamaan menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa proses ta'aruf merupakan bentuk pernikahan yang berbasis pada nilai-nilai religius. Banyak responden menyampaikan bahwa menjalani pernikahan sesuai ajaran Islam menjadi sumber utama kebahagiaan dan ketenangan dalam rumah tangga mereka.

Meskipun begitu, aspek komunikasi tetap muncul sebagai faktor penting yang memengaruhi dinamika hubungan dalam pernikahan. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk saling memahami kebutuhan dan perasaan masing-masing, serta membangun kedekatan emosional yang mendalam. Dalam kehidupan pernikahan sehari-hari, komunikasi menjadi kunci utama dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, menghindari konflik berkepanjangan, dan memperkuat kerja sama antara pasangan. Terlebih dalam pernikahan melalui proses ta'aruf, komunikasi yang baik dapat menjadi jembatan untuk mengisi kekosongan akibat keterbatasan interaksi sebelum menikah. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam menciptakan relasi pernikahan yang sehat, harmonis, dan memuaskan bagi kedua belah pihak.

Maslamah & Muhsin (2023) menyatakan bahwa aspek komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap pembagian tanggung jawab keluarga serta ketimpangan dalam pengambilan keputusan di masyarakat dengan budaya patriarki. Komunikasi yang tidak setara, di mana satu pihak cenderung mendominasi akan memperburuk ketimpangan kekuasaan dalam hubungan. Kondisi tersebut membuat salah satu pasangan, yaitu suami lebih banyak mengontrol keputusan penting dan pembagian tanggung jawab (Duvall & Miller, 1985). Dalam konteks ini, penerapan komunikasi yang setara sangat penting untuk mengurangi ketidaksetaraan, karena komunikasi terbuka dan saling menghargai memungkinkan kedua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pembagian tanggung jawab yang lebih adil. Selain itu, Arifah (2022) mencatat bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berperan sebagai faktor utama dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Kedua pasangan, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kebahagiaan dalam hubungan pernikahan melalui keterampilan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, fokus pada wanita dalam penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga krusial untuk memahami dan meningkatkan dinamika pernikahan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wanita yang menikah melalui proses ta'aruf menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin selama pernikahan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Dalam banyak kasus, keterbatasan komunikasi yang terbuka dan efektif menjadi salah satu faktor yang menghambat kedekatan emosional antara pasangan, terutama di tahap awal pernikahan.

Subyek pertama menyatakan bahwa komunikasi dengan pasangannya sering kali tidak efektif pada awal pernikahan. Ia merasa kurang memahami gaya komunikasi pasangannya, sehingga sering terjadi miskomunikasi. Hal ini mengakibatkan kesalahpahaman dalam merespons emosi atau sikap satu sama lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gaya komunikasi pasangan menjadi aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang lebih efektif.

Hal serupa dialami oleh LO, yang merasa kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat terbatasnya komunikasi yang mendalam dan terbuka. Ia menjelaskan bahwa komunikasi dengan pasangannya lebih sering bersifat teknis dan fungsional, sehingga kurang mendukung terciptanya keterbukaan emosional. LO menyadari bahwa komunikasi yang lebih terbuka dan empatik diperlukan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis.

NA juga mengungkapkan pengalaman serupa. Meskipun komunikasi dengan pasangannya cukup rutin, ia merasa kurang dihargai dan dimengerti karena kurangnya percakapan yang mendalam. NA menyoroti pentingnya komunikasi yang penuh pengertian agar dapat mengatasi hambatan-hambatan emosional yang muncul dalam pernikahan. Pengalaman ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal menjadi salah satu kunci untuk menciptakan kepuasan pernikahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al (2016), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka dan efektif sangat penting dalam membangun kepuasan pernikahan. Penelitian tersebut menekankan bahwa keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan pasangan untuk saling memahami kebutuhan emosional satu

sama lain. Selain itu, Lestanto et al (2023) menjelaskan bahwa pasangan yang berhasil mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka memiliki kemampuan untuk mencapai komunikasi yang mendalam. Komunikasi semacam ini membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan berumah tangga.

Sebagian besar responden dalam wawancara sepakat bahwa komunikasi interpersonal yang sehat perlu terus ditingkatkan selama pernikahan untuk mencapai kepuasan yang berkelanjutan. Kurangnya keterbukaan atau kecenderungan menutup diri dapat menghambat kedekatan emosional, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hubungan pasangan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang mendalam dan penuh pengertian guna menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis dan memuaskan dalam jangka panjang.

Wanita dengan ekspektasi pernikahan yang tinggi cenderung mengalami tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah, karena harapan yang tidak tercapai dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Sejalan dengan penelitian Ramadhani et al (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi ekspektasi pernikahan, semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh wanita. Hal ini dapat dijelaskan melalui komunikasi interpersonal, di mana ekspektasi yang tidak realistis atau tidak dibicarakan dengan jelas antar pasangan dapat menyebabkan ketidakpuasan. Komunikasi yang terbuka mengenai harapan dan peran dalam pernikahan sangat penting untuk menyeimbangkan ekspektasi dengan kenyataan, serta meningkatkan kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Menurut Arifah (2022) keterampilan komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik sepanjang perjalanan pernikahan berpengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan. Komunikasi memegang peranan penting dalam suatu hubungan, terutama dalam hubungan yang diharapkan dapat bertahan lama, seperti pernikahan. Sejalan dengan pendapat Soulthana et al (2023) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan perempuan usia dewasa awal adalah kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai ketika pasangan mampu berkomunikasi secara positif dan efektif.

Kepuasan pernikahan berdampak positif pada kesehatan fisik dan psikologis pasangan. Namun, mempertahankan kepuasan dalam hubungan pernikahan sering kali menjadi tantangan bagi pasangan suami istri karena berbagai dinamika dan perbedaan individu. Data di lapangan menunjukkan bahwa banyak pasangan memilih bercerai akibat beragam faktor, termasuk ketidakpuasan dalam pernikahan. Ketidakpuasan ini tercermin melalui tingginya angka perceraian, sehingga tingkat perceraian dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kepuasan dalam hubungan pernikahan (Putri & Ma'ruf, 2018). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan cenderung menurun seiring berjalannya waktu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko perceraian. Sebagai contoh, Safitri & Syatar (2022) menemukan penurunan kepuasan signifikan pada pasangan dengan usia pernikahan 10 tahun, sedangkan Susanti et al (2024) mencatat bahwa pasangan dengan usia pernikahan lebih dari 15 tahun cenderung memiliki kepuasan pada kategori sedang dibandingkan dengan mereka yang baru menikah 0–15 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya penurunan kepuasan pernikahan dapat terjadi seiring dengan lamanya usia pernikahan. Kedua penelitian tersebut berpotensi memperbesar kemungkinan perceraian jika tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan data BPS (2024) di bidang Kependudukan dan Migrasi, jumlah kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 383 kasus dalam setahun, dari 447.743 kasus pada tahun 2022 menjadi 448.126 kasus pada tahun 2023. Kasus perceraian ini menjadi persoalan yang mengkhawatirkan karena salah satu penyebab utamanya adalah komunikasi interpersonal yang buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Luthfi (2017), yang

menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang buruk antara suami dan istri, seperti kurangnya keterbukaan dan sikap jujur, dapat memicu konflik dalam keluarga. Konflik ini sering kali menimbulkan ketidakharmonisan, hilangnya kepercayaan, dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah, yang pada akhirnya berisiko berujung pada perceraian.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan, terutama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara pasangan. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman, mengurangi konflik, serta memperkuat kedekatan emosional antara suami dan istri. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan penelitian dalam studi ini adalah: “Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang melalui proses ta’aruf?”

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data yang sifatnya statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah melalui proses ta’aruf dengan kriteria usia 21–40 tahun yang berdomisili di Kota Yogyakarta. Peneliti tidak menemukan data resmi yang mencatat jumlah pasangan yang menikah melalui proses ta’aruf di Kota Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena proses ta’aruf bukan bagian dari pencatatan administratif pemerintah. Oleh karena itu, proses ini tidak didokumentasikan oleh instansi seperti Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) atau Kantor Urusan Agama (KUA). Pernikahan melalui ta’aruf merupakan pilihan pribadi berdasarkan keyakinan individu dan umumnya difasilitasi oleh komunitas tertentu, seperti pondok pesantren dan majelis taklim. Karena sifatnya yang lebih privat dan tidak terikat regulasi formal, pencatatan jumlah pasangan yang menikah melalui ta’aruf hanya dilakukan secara internal oleh lembaga atau individu yang terlibat dalam proses tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah pasangan yang menikah melalui proses ta’aruf, peneliti melakukan survei di beberapa lembaga yang diketahui menyelenggarakan program ta’aruf di Kota Yogyakarta, yaitu enam pondok pesantren dan dua majelis taklim. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah individu yang mengikuti proses ta’aruf di setiap lembaga bervariasi, dan tidak semua peserta akhirnya melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, terdapat sekitar lima belas individu yang mengikuti program ta’aruf dalam satu tahun, tetapi hanya tujuh pasangan yang akhirnya menikah. Pondok Pesantren Wahid Hasyim mencatat sekitar sepuluh individu yang mengikuti ‘ta’aruf’, dengan empat pasangan yang berhasil menikah. Sementara itu, di Pondok Pesantren KH Ali Maksum, dari sekitar delapan individu yang menjalani proses ta’aruf, hanya dua pasangan yang melanjutkan ke jenjang pernikahan. Pondok Pesantren Nurul Ummah mencatat sekitar dua belas individu yang mengikuti proses ta’aruf, dengan empat pasangan yang berhasil menikah. Di Pondok Pesantren Ma’had Jamilurrahman As-Salafy, dari sekitar empat belas individu yang mengikuti ta’aruf, sebanyak enam pasangan berhasil menikah. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Barokah tidak memiliki data pasti mengenai jumlah pasangan yang berhasil menikah melalui proses ta’aruf.

Selain pondok pesantren, majelis taklim juga turut berperan dalam memfasilitasi proses ta’aruf. Majelis Ta’lim Nurul Ashri mencatat jumlah peserta tertinggi, dengan sekitar dua puluh individu yang mengikuti proses ta’aruf, tetapi hanya dua belas pasangan yang akhirnya menikah. Sementara itu, di Majelis Ta’lim Real Masjid, dari sekitar tujuh individu yang menjalani proses ta’aruf, hanya tiga pasangan yang melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Secara keseluruhan, dari survei yang dilakukan di delapan lembaga tersebut, terdapat total 38 pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun cukup banyak individu yang mencoba menjalani proses ta'aruf, tidak semua dari mereka berhasil melanjutkan hubungan hingga tahap pernikahan. Berdasarkan temuan tersebut, populasi yang dapat dijangkau dalam penelitian ini diperkirakan kurang dari seratus pasangan di Kota Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling* (tidak semua punya peluang sama) yaitu purposive sampling. Sampel penelitian pun memiliki kriteria: wanita yang menikah melalui proses ta'aruf, usia lebih dari 21-40 tahun, usia pernikahan antara 3-15 tahun dan berdomisili di Kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada *table Tests of Normality* setelah diolah dengan SPSS 26.0. Uji normalitas yang digunakan adalah metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Shapiro-Wilk. suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi >0.05 (sig. >0.05) (Field, 2018). Hasil Pengujian dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

Statistik	Kepuasan Pernikahan	Komunikasi Interpersonal
N	74	74
Mean	338.351	172.081
Standar Deviasi	7.139	6.709
Kolmogorov-Smirnov	.200	0.089
Monte Carlo Sig. (2-tailed)d	0.327	0.089
Keterangan	Normal	Normal

Sumber: Data Penelitian diolah menggunakan Software SPSS 26.0 tahun 2025

Berdasarkan hasil perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Kepuasan Pernikahan sebesar 0.200 dan untuk variabel Komunikasi Interpersonal sebesar 0.089. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari ambang batas 0.05, yang berarti seluruh kelompok data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi.

Dengan terpenuhinya syarat distribusi normal, maka analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode uji Korelasi Pearson. Uji Korelasi Pearson merupakan salah satu teknik statistik parametrik yang umum digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel ber-skala interval atau rasio yang berdistribusi normal. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik data yang telah memenuhi syarat parametrik, sehingga diharapkan hasil analisis yang diperoleh akan lebih akurat, valid, dan dapat diinterpretasikan secara ilmiah untuk melihat sejauh mana hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah melalui proses ta'aruf.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai persyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Variabel penelitian memiliki hubungan yang linear jika nilai Sig. lebih kecil dari 0.05 (Field, 2024).

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Dependen	Independen	F	Sig.	Keterangan
Kepuasan Pernikahan	Komunikasi Interpersonal	2.879	0.001	Linier

Sumber: Data Penelitian diolah menggunakan Software SPSS 26.0 tahun 2025

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditampilkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk model penelitian antara variabel independen Komunikasi Interpersonal terhadap variabel dependen Kepuasan Pernikahan adalah sebesar 0.001. Nilai ini lebih kecil dari ambang batas signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara statistik antara variabel komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan dalam penelitian ini. Artinya, perubahan yang terjadi pada variabel komunikasi interpersonal secara konsisten berbanding lurus dengan perubahan yang terjadi pada variabel kepuasan pernikahan. Semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal yang terjalin antara pasangan, maka semakin tinggi pula kecenderungan tercapainya kepuasan dalam pernikahan, khususnya pada wanita yang menikah melalui proses ta'aruf.

Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*

Korelasi Pearson merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya. Kriteria pengujiannya adalah terdapat korelasi yang signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (Sugiyono, 2022)

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Pearson Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan

Dependen	Independen	Koefisien korelasi	Sig. (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
Kepuasan Pernikahan	Komunikasi Interpersonal	.533**	0.000	Sedang	Signifikan

Sumber: Data Penelitian diolah menggunakan Software SPSS 26.0 tahun 2025

Tabel 4. Interpretasi Koefisiensi Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2006:214)

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0.533 untuk hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan. Merujuk pada tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2006), nilai tersebut berada dalam rentang 0,40–0,599 yang termasuk dalam kategori korelasi sedang atau cukup kuat, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel. Artinya, ketika komunikasi interpersonal dalam suatu pernikahan meningkat, maka kepuasan pernikahan juga cenderung meningkat secara proporsional.

Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0.000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan dalam penelitian ini

adalah signifikan secara statistik, atau dengan kata lain, hubungan yang terdeteksi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan ditolak. Hasil ini mendukung pernyataan bahwa semakin efektif dan terbuka komunikasi interpersonal yang terjalin dalam pernikahan, khususnya pada wanita yang menikah melalui proses ta'aruf, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan dalam kehidupan pernikahan mereka.

Pembahasan

Komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan yang harmonis dan memuaskan. Menurut Devito (2011), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara individu yang saling mempengaruhi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang terjadi dalam konteks hubungan yang berkelanjutan. Dalam konteks pernikahan, komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk saling memahami, menyampaikan kebutuhan dan harapan, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya kepuasan dalam pernikahan.

Hasil analisis korelasi Pearson dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.533 dan signifikansi $p = 0.000$. Nilai koefisien ini termasuk dalam kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa semakin efektif komunikasi interpersonal antara pasangan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan dalam pernikahan. Nilai r kuadrat (r^2) sebesar 0,284 menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kontribusi sebesar 28,4% terhadap variasi kepuasan pernikahan, sedangkan 71,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk kepuasan pernikahan. Gusti et al (2025) dalam jurnal *Liberosis* menemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan, baik pada suami maupun istri. Demikian pula, Arifah (2022) dalam jurnal *Mediakom* menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh sebesar 33,3% terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Penelitian lain oleh Defa (2023) juga mengidentifikasi adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di Kota Bandung. Selain itu, Purnamasari et al (2020) dalam jurnal *Psikogenesis* menemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran signifikan dalam menentukan kepuasan pernikahan pada pasangan yang mengalami phubbing, dengan nilai R square = 0.434 dan $p = 0.000$.

Selain itu, temuan lain di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memang berperan dalam membangun hubungan yang harmonis, namun bukan satu-satunya faktor utama yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1993), diketahui bahwa dari sepuluh aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, aspek orientasi keagamaan menjadi yang paling dominan dalam konteks ini.

Hal ini selaras dengan konteks pernikahan melalui proses ta'aruf, yang merupakan salah satu bentuk praktik pernikahan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Sebagian besar responden menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas yang kuat serta komitmen menjalani pernikahan sesuai syariat Islam menjadi faktor utama dalam membangun kepuasan pernikahan. Proses ta'aruf yang menekankan pada pendekatan spiritual membuat pasangan menilai kualitas pernikahan bukan hanya dari kedekatan emosional atau keterampilan

komunikasi, tetapi juga dari kesamaan visi keagamaan, tujuan beribadah, serta komitmen menjalankan peran sesuai tuntunan agama.

Dengan demikian, meskipun komunikasi interpersonal terbukti memiliki kontribusi yang signifikan secara statistik, faktor religiusitas—khususnya orientasi keagamaan—menjadi kunci penting yang turut membentuk kualitas dan kepuasan pernikahan bagi wanita yang menikah melalui proses ta'aruf. Temuan ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan dimensi spiritual dalam intervensi, edukasi, atau program pendampingan pernikahan, terutama dalam komunitas Muslim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah melalui proses ta'aruf, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.533 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang cukup signifikan dan sedang antara kedua variabel. Semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang dimiliki pasangan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan dalam pernikahan.
2. Data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel komunikasi interpersonal (0.089) dan kepuasan pernikahan (0.200) lebih besar dari 0.05, sehingga data berdistribusi normal. Uji linearitas juga menunjukkan hubungan yang linear antara variabel bebas dan terikat dengan nilai signifikansi 0.001 ($p < 0.05$), yang menguatkan kelayakan penggunaan uji Pearson.
3. Proses pernikahan melalui ta'aruf menekankan pentingnya komunikasi interpersonal setelah pernikahan. Karena pasangan tidak memiliki waktu panjang untuk mengenal satu sama lain sebelum menikah, maka komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor utama dalam menyesuaikan harapan, nilai, dan peran dalam rumah tangga.

REFERENSI

- Aqmalia, R. (2009). *Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial (PSK)* [Universitas Gunadarma]. <http://www.gunadarma.ac.id/library/>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal psikologi*, 32(2), 101–111. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7074>
- Arifah, P. (2022). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Menikah Ta'aruf. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 200–210.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BPS. (2024). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara) 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor--2023.html?year=2023>
- Defa, K. M. (2023). *Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Devito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book (13th ed.)*. London: Pearson Education.
- DeVito, J. A. (2017). *The Interpersonal Communication Book Eleventh Edition*. USA: Pearson Education Inc.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage & Family Development*. New York: Harper

- & Row.
- Faulkner, R. A. (2002). *Gender-related influences on marital satisfaction and marital conflict over time for husbands and wives*. University of Georgia.
- Feldman, P. O. (2008). *Human development (Edisi 10 Buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics 5th Edition (5 ed.)*. SAGE Publications Inc.
- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (J. Seaman (ed.); 6th ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Fillah, S. A. (2011). *Bahagiaanya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Fitriana, R., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2023). Kepuasan pernikahan pasangan suami istri: Bagaimana peranan komunikasi interpersonal? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 528–538.
- Gusti, A. A. W., Widiyarini, N., & Laili, J. (2025). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.3287/liberosis.v11i1.11665>
- Harahap, N. F. (2018). *Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga, Medan*. Universitas Medan Area.
- Hurlock, E. . (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Perkembangan anak; Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan, R & Yuniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Irwansyah. (2017). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jackson, J. B., Miller, R. B., Oka, M., & Henry, R. G. (2014). Gender differences in marital satisfaction: A meta-analysis. *Journal of marriage and family*, 76(1), 105–129. <https://doi.org/10.1111/jomf.12077>
- Karananeethi, A., Prihadi, K. D., Ho, Y. M., Shoba, C., Nesan, G., Cahyanti, I. Y., & Surjaningrum, E. R. (2024). Achieving relationship satisfaction: household gender equality and mattering. *International Journal of Public Health Science*, 13(1), 376–384. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i1.23214>
- Karjuniwati, K., Ananda, L., & Julianto, J. (2021). Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Sman X Aceh Besar. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(1), 101–114.
- Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Soraiya, P. (2017). Kebersyukuran dan kepuasan dalam pernikahan: Sebuah tinjauan psikologis pada wanita dewasa muda. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.22373/equality.v2i1.1455>
- Kristanti, P., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 72–81. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i2.11606>
- Lahmuddin, L. (2016). *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does couples' communication predict marital satisfaction, or does marital satisfaction predict communication? *Journal of Marriage and Family*, 78(3), 680–694. <https://doi.org/10.1111/jomf.12301>
- Lestanto, Ambarwati, & Wilantara, M. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Rumah Tangga. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(7), 1976.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51–61.
- Maslamah, A., & Muhsin, N. (2023). Dyadic relationship komunikasi keluarga pada

- pernikahan masyarakat patriarki. *Jurnal Nomosleca*, 9(2), 233–241. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.10281>
- Mirzadeh, M., & Fallahchai, R. (2012). The relationship between forgiveness and marital satisfaction. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2(6), 278–282.
- Nurlianto, M. (2021). *Kepuasan pernikahan ditinjau dari proses pengenalan*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Oktaviani, Y., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dengan Layanan Bimbingan Kelompok. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(6), 1–13.
- Olson, D. H., & Fowers, B. J. (1993). Five types of marriage: An empirical typology based on ENRICH. *The Family Journal*, 1(3), 196–207. <https://doi.org/10.1177/1066480793013002>
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengelolaan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Penerbit Abadi.
- Purnamasari, A., Juniarly, A., & Paradita, L. (2020). Komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada partner phubbing. *Jurnal Psikogenesis*, 8(2), 153–163. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.1488>
- Pusparini, A. (2013). *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Puspita, D. M., Yuliadi, I., & Setyanto, A. T. (2016). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Marital Expectation dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf. *Wacana*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.13057/wacana.v8i2.98>
- Putri, R. S., & Ma'ruf, A. (2018). Implementasi Peraturan Mahkamah Agung No. 3 Tahun 2017 tentang pedoman mengadili perkara perempuan berhadapan dengan hukum terhadap perkara cerai gugat di Pengadilan Agama Tanjung Karang. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 7(2), 159–182. <https://doi.org/10.51226/assalam.v7i2.126>
- Ramadhani, F., Hayati, S., & Aditya, A. M. (2024). Hubungan Ekspektasi Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 114–121. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3467>
- Riani, W. S. E., & Ratnasari, Y. (2024). Peran Common Dyadic Coping Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Persepsi Kesetaraan Peran Dan Kepuasan Pernikahan Pada 5 Tahun Pertama Pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 14–27. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.14>
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Y., & Syatar, A. (2022). Peranan dan Efektivitas Hakim di Persidangan Dalam Menekan Angka Perceraian. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 3(2), 439–448. <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.26719>
- Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja. *Proceeding Series Of Psychology*, 1(1), 218–224.
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Empati*, 5(4), 667–672. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15432>
- Saudi, A. N. A., & Umar, M. F. R. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i1.1436>
- Sorokowski, P., Randall, A. K., Groyecka, A., Frackowiak, T., Cantarero, K., Hilpert, P., Ahmadi, K., Alghraibeh, A. M., Aryeetey, R., & Bertoni, A. (2017). Marital satisfaction, sex, age, marriage duration, religion, number of children, economic status, education, and collectivistic values: Data from 33 countries. *Frontiers in psychology*, 8, 1199. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01199>
- Soulthana, L., Priyanggasari, A. T. S., & Kartika, F. C. (2023). Komunikasi interpersonal

- terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 3(2), 398–415. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i2.23956>
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi ke-2*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)* (sofia yustiani Suryandari (ed.); 5 ed.). Alfabeta.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, E., Maryana, & Rochma, I. (2024). Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Telah Menikah. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(1), 109–124. <https://doi.org/10.37776/jizp.v7i1.1573>
- Tan, K., Jarnecke, A. M., & South, S. C. (2017). Impulsivity, communication, and marital satisfaction in newlywed couples. *Personal Relationships*, 24(2), 423–439. <https://doi.org/10.1111/pere.12190>
- UU RI. (1974). *Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 81–85. <https://doi.org/10.29210/1202121150>
- Vivany, F. F. (2019). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Anggota Korps Pelaut TNI-AL*. Universitas Airlangga.
- Wahyuningsih, H., Nuryoto, S., Afiatin, T., & Helmi, A. (2013). The Indonesian muslim marital quality scale: development, validation, and reliability. *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences*, 450–462.
- Wicaksono, I. N. A., & Indrijati, H. (2018). The effect of interpersonal communication on marital satisfaction among wives who married early in Mandangin Islands. *Global Community*, 133–139. <https://doi.org/10.5220/0008586301330139>